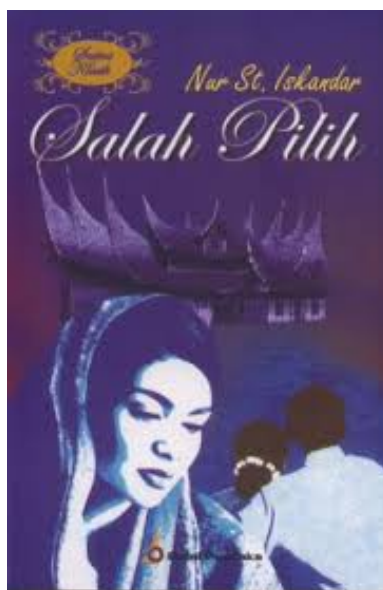


Salah Pilih



1. Identitas Buku

Judul	: Salah Pilih
Penulis	: Nur Sutan Iskandar
Penerbit	: Balai Pustaka
Tempat Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 1928 (Cetakan Pertama)
Tebal Buku	: 232 Halaman
ISBN	: 979-407-178-1

2. Pratinjau

Luar biasa. Begitulah kesan yang tersirat setelah membaca roman “Salah Pilih” karya Nur Sutan Iskandar ini. Bagaimana tidak alur cerita dan gaya bahasa yang disuguhkannya mampu dikemas begitu apik dari awal hingga akhir. Di setiap peristiwa, pengarang dengan cerdas menggambarkan karakteristik yang begitu kuat pada tiap tokohnya. Bahasanya pun sangat memikat dengan dibumbui bahasa Melayu Klasik. Ceritanya membawa kita hanyut ke dalam kenyataan hidup yang dihadapi tokoh Asnah, yakni kesabarannya dalam menghadapi cobaan hidup yang dilaluinya serta kesetiiaannya dalam menunggu balasan cinta dari seorang pria yang ia idam-idamkannya selama ini, yakni tokoh Asri. Namun pada saat hubungan cinta mereka seakan sudah mencapai titik kemustahilan, Nur Sutan Iskandar kemudian membuat sebuah sensasi di anti klimaks yang begitu menakjubkan dengan kembali menyatukan mereka menjadi sepasang suami istri dan menjalani hidup yang bahagia.

3. Isi

a. Unsur Intrinsik

- Tema dalam roman ini menceritakan tentang percintaan dan pertentangan melawan adat. Serta kesalahan seseorang dalam menentukan pilihan hatinya.
- Latar/Setting
 - Tempat :
Dalam roman ini disebutkan latarnya yaitu di daerah Minangkabau, Sumatera Barat yaitu di Maninjau, Sungai Batang, Bayur, dan Bukittinggi. Sebagian juga mengambil latar di pulau Jawa.
 - Suasana :
Latar suasananya lebih berbau Melayu dan menampakkan suasana tegang, kacau, sedih dan gembira.

➤ Waktu :

Waktu yang digunakan dalam roman ini yaitu pagi, siang, sore dan malam.

• Tokoh dan penokohan

Asri : penyayang, sabar, terpelajar, taat pada orang tua.

Asnah : berbudi luhur, ramah, pemaaf, taat pada orang tua, agak tertutup.

Mariatih : baik hati, sayang keluarganya.

Siti Maliah : baik hati, penyayang.

Saniah : pandai berakting, angkuh, suka menyindir, pencemburu, pemaarah.

Rusiah : sabar, baik, lembut.

Rangkayo : sombong dan angkuh

Dt. Indomo : baik, tetapi takut pada istri

Kaharuddin : tidak suka membedakan orang, baik hati

- Dalam roman ini menggunakan alur maju.
- Gaya penulisan yang digunakan dalam roman ini banyak memakai bahasa Melayu dan juga terdapat beberapa pantun.
- Amanat yang disampaikan dalam roman ini adalah :
 - Janganlah menilai seseorang hanya dari rupa dan harta saja, karna belum tentu seseorang yang bagus rupa dan banyak harta bagus pula perilaku dan akhlakunya.
 - Larangan dalam adat istiadat memang harus dipatuhi, tapi apabila agama tidak melarang, lebih baik kita berpegang teguh pada agama.
 - Sesuatu yang menurut orang banyak itu salah, belum tentu merupakan suatu kesalahan.
- Sudut Pandang dalam roman ini yaitu menggunakan “orang ketiga serba tahu”

b. Unsur Ekstrinsik

• Nilai Sosial

Jika ingin menyelesaikan suatu masalah, terlebih dahulu harus dirundingkan dan dipikirkan secara matang agar masalah itu dapat selesai tanpa merugikan pihak lain.

• Nilai Agama

Pernyataan bahwa dalam agama islam tidak ada dan tidak diperbolehkan bila menikah dengan saudara sendiri.

• Nilai Budaya

Menyebutkan beberapa unsur-unsur kebudayaan Melayu.

4. Kelebihan dan Kelemahan

➤ Kelebihan

Kelebihan yang didapatkan dalam novel ini dilihat dari segi kekuatan alur yang mengajak pembaca masuk ke dalam cerita hingga merasakan tiap latar yang terdeskripsikan secara sempurna. Konflik yang dimunculkan berhasil membuat pembaca ikut merasakan suasana yang terjadi dalam cerita begitu pula dengan klimaksnya.

➤ Kelemahan

Pada dasarnya roman ini hampir tidak ada kelemahan. Hal itu disebabkan karna penulis dengan cerdas dan apik menggambarkan keruntutan alur, deskripsi setting dan eksplorasi kekuatan karakter. Namun, pada gaya bahasa yang digunakan dalam roman ini terdapat beberapa kata yang kurang dapat dipahami dalam bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

5. Synopsis

Roman *Salah Pilih* menceritakan tentang kisah cinta seorang pemuda kaya dengan seorang gadis yatim piatu yang diangkat oleh orang tua si pemuda. Cerita dimulai dari seorang ibu yang bernama Mariati yang tinggal di rumah besar (rumah gadang) di Sumatera Barat. Ibu Mariati ditemani oleh Masniah, serta seorang anak angkat yang lembut dan penuh kasih sayang bernama Asnah.

Cerita menjadi menarik ketika anak kandung bu Mariati, Asri, yang sedang sekolah di negeri seberang (Batavia) akan pulang kampung. Kepulangan Asri membawa kegembiraan bagi ibunya dan Asnah. Asri tidak akan melanjutkan sekolah di negeri seberang karena mengikuti nasihat ibunya agar tinggal di kampung. Tapi, kepulangan Asri membawa kegelisahan bagi Asnah, yang diam-diam mencintai kakak angkatnya. Ya, Asnah hanyalah anak angkat yang diadopsi oleh bu Mariati dari sepasang suami istri yang telah meninggal.

Tak lama tiba di kampung, Asri mendapat pekerjaan sebagai clerk di instansi pemerintah setempat. Betapa senang hati ibunya dan Asnah. Ibu Mariati kemudian meminta Asri untuk menikah.

Dalam proses mencari calon istri, asri meminta pendapat Asnah. Sebagai seorang adik, Asnah berusaha memberikan pendapat yang membuat kakaknya bahagia. Namun, kegalauan melanda Asnah apalagi ketika Asri memilih Saniah, putrid bangsawan, sebagai istrinya. Bu Mariati dan Asnah merasa sedih akan pilihan Asri. Saniah dinilai mempunyai perilakuyang tidak baik, sombong, dan membedakan golongan manusia. Sikap dan perilaku Saniah merupakan hasil didikan ibunya, Rangkyo Soleah. Sementara Asri adalah pemuda yang baik dan sayang padakeluarganya. Walaupun demikian, Asnah berjanji pada bu Mariati untuk menjaga kedamaian di rumah gadang.

Pada masa pernikahan seringkali terjadi pertengkaran antara Asri dan Saniah. Beberapa kali Saniah mengusir Asnah, sehingga membuat bu Mariati merasa sedih. Walaupun Asnah adalah anak angkat, tapi bu Mariati selalu memperlakukan Asnah layaknya anak kandung. Asri pun marah pada Saniah karna perilaku Saniah yang kasar terhadap Asnah. Hal tersebut semakin membuat Saniah benci dan cemburu pada Asnah.

Perasaan sedih membuat bu Mariati sakit cukup lama dan akhirnya meninggal dunia. Wafatnya bu Mariati membuat Saniah merasa bebas di rumah gadang.

Kepergian Asnah tidak membuat perilaku Saniah berubah. Dia semakin curiga dan marah pada Asri yang beberapa kali terlambat pulang dan terkadang tidak pulang. Saking marahnya, Saniah pergi tanpa pamit pada suaminya ke rumah ibunya. Tiba di rumah ibunya, Saniah dan ibunya pergi ke luar kota untuk menemui saudaranya. Diperjalanan mobil mereka mengalami kecelakaan yang menyebabkan Saniah dan ibunya meninggal dunia. Tak lama setelah Saniah meninggal, Asnah dan Asri menikah. Namun pernikahan mereka mendapat ejekan dari orang-orang dikampung, karna Asnah dan Asri dianggap satu suku. Untuk menghindari cemoahan dan fitnah, mereka pindah ke Jakarta. Suatu hari mereka mendapat kabar dari orang kampung bahwa Asri dipilih menjai kepala kampung. Akhirnya mereka pulang ke kampung dan hidup bahagia.

6. Kepengarangan

Nur Sutan Iskandar, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat tanggal 3 November 1893 dan meninggal di Jakarta pada 28 November 1975 dalam usia 82 tahun. Setelah mendapat didikan pada sekolah Melayu dan bahasa Belanda, beliau diangkat menjadi guru. Sering pula beliau menulis untuk surat-surat kabar di Padang. Kemudian beliau pindah bekerja pada Balai Pustaka. Mula-mula sebagai korektor, kemudian berturut-turut diangkat menjadi redaktur dan redaktur kepala. Tak kurang dari 82 judul buku diterbitkan atas namanya. Karyanya yang mula-mula diterbitkan berjudul *Apa Dayaku Karna Aku Perempuan* (1922). Kemudian terbit buku-buku lainnya : *Cinta Membawa Maut* (BP-1926), *Salah Pilih* (BP-1928), *Hulu Balang Raja* (BP-1934), *Neraka Dunia* (BP-1938), *Cobaan* (BP-1946, sekarang diganti judulnya jadi *Turun ke Desa*). Selain itu, beliau juga menulis buku bacaan

untuk pelajar seperti *Ceritera Tiga Ekor Kucing*, *Pengalaman Masa Kecil*, *Cinta Tanah Air*, serta menerjemahkan karya Alexander Dumas : *Tiga Orang Panglima Perang*, *Dua Puluh Tahun Kemudian*, Graf de Monte Cristo: karya Sinkiewiz *Iman dan Pengasih*, dan terakhir karya Tagore: *Cinta dan Mata*.